

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Ekosistem Mangrove adalah ekosistem yang berada di daerah tepi pantai yang masih dipengaruhi oleh pasang surut air laut sehingga selalu tergenang air. Ekosistem mangrove berada di antara level pasang naik tertinggi sampai level di sekitar atau di atas permukaan laut rata-rata pada daerah pantai yang terlindungi (Supriharyono, 2002). Secara ekologi Mangrove berfungsi dalam melindungi garis pantai, mencegah instruksi air laut, mendukung perairan pantai, sebagai habitat untuk berbagai jenis fauna, tempat memperoleh makan (*feeding ground*), tempat perawatan dan pembesaran (*nursery gorund*), tempat pemijahan (*spawning gorund*) bagi aneka biota perairan dan sebagai situs untuk industri ekowisata yang mulai berkembang (Kusuma, 2014).

Menurut Arief (2003) salah satu faktor pendukung agar komposisi vegetasi mangrove tetap tinggi yaitu substrat mangrove. Jenis substrat sangat mempengaruhi susunan jenis dan kerapatan vegetasi mangrove yang hidup di atasnya. Semakin cocok substrat untuk vegetasi mangrove jenis tertentu dapat dilihat dari banyaknya tegakan vegetasi tersebut merapati area hidupnya.

Substrat adalah tempat dimana akar-akar mangrove dapat tumbuh. Substrat merupakan faktor pembatas utama terhadap pertumbuhan dan distribusi mangrove (Budiman, 1991). Mangrove dapat tumbuh dengan baik pada substrat berupa pasir, lumpur atau batu karang. Sebagian besar jenis-jenis mangrove tumbuh dengan baik pada substrat berlumpur, namun ada pula yang tumbuh baik pada substrat berpasir, bahkan substrat berupa pecahan karang. Tipe substrat pada suatu pantai sangat mempengaruhi pertumbuhan mangrove. Tipe tanah jenis silt (debu) dan clay (liat) merupakan faktor penunjang proses regenerasi dimana partikel liat yang berupa lumpur akan menangkap buah tumbuhan mangrove yang jatuh ketika sudah masak. Proses regenerasi ini sangat mempengaruhi kerapatan mangrove di suatu area. Sebaliknya pada pantai dengan substrat berpasir atau pasir dengan campuran pecahan karang, kerapatan mangrovenya akan rendah dikarenakan jenis substrat tersebut tidak mampu menangkap/menahan buah mangrove yang jatuh sehingga proses regenerasi tidak terjadi (Kordi, 2012).

Pengembangan pariwisata digunakan oleh pemerintah maupun swasta sebagai salah satu strategi untuk mempromosikan daerah tertentu sebagai dayatarik wisata yang dapat meningkatkan perekonomian dan lapangan pekerjaan (Bahar dan Tambura, 2010). Kegiatan pariwisata di wilayah pesisir saat ini lebih mengutamakan keuntungan ekonomi dibandingkan daya dukung lingkungan alamnya. Penurunan kualitas lingkungan akan terjadi jika suatu lokasi wisata tidak dapat lagi mendukung jumlah wisatawan atau jika jumlah wisatawan melebihi daya dukung kawasan. Pengembangan pariwisata yang tidak terkendali akan berdampak pada sumber daya dan degradasi lingkungan (Muflih *et al.* 2015).

Wilayah pesisir merupakan zona peralihan antara darat dan laut dengan batas-batas yang jelas, baik dari segi struktur administrasi pemerintahan maupun lingkungan (Muharuddin, 2019). Wilayah pesisir memiliki banyak potensi alam yang bermanfaat dalam pemenuhan kebutuhan masyarakat termasuk wisata bahari. Kegiatan wisata bahari sendiri dapat memberikan nilai ekonomi yang lebih jika dilestarikan dengan baik. Pemanfaatan kawasan pantai memberikan dampak yang berbeda terhadap sumber daya yang ada maupun sosial masyarakat. Wilayah pesisir dan laut yang dapat dikembangkan sebagai kawasan wisata ialah pemandangan pantai (Bibin *et al.*,2017)

Kelurahan Guraping merupakan salah satu kelurahan yang secara administratif berada dalam wilayah Kecamatan Oba Utara Kota Tidore Kepulauan, Provinsi Maluku Utara. Secara geografis Kelurahan Guraping berbatasan dengan Desa Kayasa di sebelah utara, Gosale Puncak di sebelah Timur, Desa Galala di sebelah selatan dan Laut Halmahera sebelah Barat. Kawasan hutan mangrove juga terdapat pada Kota Tidore Kepulauan dengan luas keseluruhan hutan mangrove 2.099,67 ha atau 26.34 %. Pada sektor pariwisata, Kota Tidore Kepulauan memiliki potensi yang dapat dikembangkan menjadi salah satu daerah tujuan wisata di Maluku Utara, karena dilihat dengan adanya potensi wisata yang dapat dikembangkan seperti wisata sejarah, wisata kuliner, wisata bahari, wisata adat budaya dan wisata alam (Balitbangda Malut, 2015).

Penelitian ini juga penting dilakukan untuk mengetahui pertumbuhan mangrove yang berhubungan dengan jenis tipe substrat pada mangrove, kita dapat menghubungkannya dengan upaya menjaga ekosistem mangrove yang

berkelanjutan. Sehingga dalam melakukan upaya tersebut ekosistem mangrove tetap terjaga pertumbuhannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penyebaran mangrove berdasarkan variasi substrat di Kawasan Wisata Mangrove Guraping Kota Tidore Kepulauan.

1.2. Rumusan Masalah

1. Jenis mangrove apa saja yang ditemukan di lokasi.?
2. Bagaimana penyebaran mangrove dengan tipe substrat,?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis penyebaran jenis mangrove di Kawasan Wisata mangrove Guraping
2. Menganalisis karakteristik substrat dengan vegetasi mangrove

1.4. Manfaat

1. Dapat memberikan informasi mengenai distribusi mangrove berdasarkan variasi substrat di Kawasan Wisata Guraping Kota Tidore Kepulauan.
2. Sebagai bahan kajian dan data pembanding bagi penelitian-penelitian lanjutan yang masih terkait dengan distribusi mangrove berdasarkan variasi substrat.